



## **Kajian Etnobotani Pandanaceae Pada Suku Moma Di Ngata Toro, Kulawi, Sulawesi Tengah**

### **Ethnobotanical Study of Pandanaceae of Moma Tribe In Ngata Toro, Kulawi, Central Sulawesi**

Nurfadila<sup>\*)</sup>, Moh. Iqbal, Ramadhanil Pitopang

Jurusan Biologi Fakultas MIPA, Universitas Tadulako, Palu  
Jl. Soekarno-Hatta Km. 9, Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94117

#### **ABSTRACT**

This research about study ethnobotany of Pandanaceae of Moma tribe in Ngata Toro, Kulawi, Central Sulawesi, was conducted from July to September 2018. The purpose to determine the use of the Family Pandanaceae by the Moma tribe. The method used in this study is the snowball sampling method by conducting interviews. Identification of plant samples obtained was carried out in the Biosistemika Tumbuhan Laboratory at the Department of Biology, Mathematics and Natural Sciences Faculty, Tadulako University. The results obtained 3 species that were used by the people Moma tribe in Ngata Toro, are *Pandanus* sp. 1, *Pandanus sarasinorum* Warburg and *Pandanus amaryllifolius* Roxb. Pandanaceae is used by the Momatribe as food, handicrafts, traditional rituals, building materials and medicines.

**Key words:** *Ethnobotany, Pandanaceae, Snowball Sampling, Moma Tribe*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengenai kajian etnobotani Family Pandanaceae pada Suku Moma di Ngata Toro, Kulawi, Sulawesi Tengah dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2018. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan Family Pandanaceae oleh masyarakat Suku Moma. Metode yang digunakan yaitu metode *snowball sampling* dengan melakukan wawancara. Identifikasi sampel tumbuhan dilakukan di Laboratorium Biosistemika Tumbuhan Jurusan Biologi FMIPA Universitas Tadulako. Hasil penelitian ini diperoleh 3 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Moma yang ada di Ngata Toro yaitu *Pandanus* sp. 1, *Pandanus sarasinorum* Warburg dan *Pandanus amaryllifolius* Roxb. Pandanaceae dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Moma sebagai bahan makanan, kerajinan tangan, ritual adat, bahan bangunan dan obat.

**Kata Kunci:** *Etnobotani, Pandanaceae, Snowball Sampling, Suku Moma*

## LATAR BELAKANG

Sumber daya alam pada dasarnya menyediakan penghuninya untuk dapat dimanfaatkan dalam menunjang kelangsungan kehidupannya. Manusia sebagai bagian dari unsur penghuni bumi paling mudah untuk menyesuaikan dirinya dengan alam lingkungan dimana mereka bermukim. Melalui daya cipta, rasa dankarsa manusia melakukan adaptasi berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang diperoleh dari lingkungannya, sehingga setiap kelompok masyarakat atau etnik memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda dalam mengelola sumber daya alam hayati di lingkungannya (Batoro, 2012).

Etnobotani berasal dari kata *ethnos* dan *botany*. *Ethnos* dari bahasa Yunani berarti bangsa dan *botany* artinya tumbuhan. Etnobotani perlu dipelajari sebagai upaya pelestarian dan konservasi keanekaragaman spesies tumbuhan serta pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan disekitarnya (Zaman *et al.*, 2013). Beberapa pemanfaatan tumbuhan dalam aspek etnobotani antara lain memanfaatkan tumbuhan sebagai makanan, obat, ritual, kosmetik, pewarna tekstil, bahan bangunan, dan mata uang. Selain itu, etnobotani membahas tentang bagaimana cara pengolahan tumbuhan dan penggunaannya (Choudhary *et al.*, 2008).

Suku Pandanaceae mudah dikenali, tumbuhan ini merupakan tumbuhan berumah dua (*dioecious*) dan dapat berwujud pohon, semak atau epifit. Bila berwujud pohon, seringkali memiliki akar penopang (*prop-roots*), bila berwujud epifit, dilengkapi akar epifit atau pemeluk (*climbing or clasping roots*). Daun pandan selalu berupa daun tunggal, keras dan dapat berduri atau halus pada tepinya. Daun-daun pandan mengelompok sangat rapat dan melekat pada batang dalam tiga atau empat putaran (*tristichous* atau *tetrastichous*). Sebagian besar pandan, dedaunan mengelompok sangat rapat di ujung batang membentuk karangan (*rosette*).

Family Pandanaceae banyak dimanfaatkan oleh masyarakat misalnya dijadikan kerajinan tangan seperti tikar, atap, tas dan tali. Selain sebagai kerajinan tangan ada yang memanfaatkan suku Pandanaceae menjadi tanaman hias, bahan pangan, pewangi, bahan ritual, bangunan, konservasi dan bahan industri (Batoro dkk., 2015).

Suku Moma terdapat di Sulawesi Tengah, yang mendiami sebagian besar wilayah kecamatan Kulawi dan pemukiman utama suku Moma adalah Ngata Toro. Secara administrasi ngata Toro terletak di kecamatan Kulawi kabupaten Sigi provinsi Sulawesi Tengah. Ngata Toro dapat ditempuh selama kurang lebih 4 jam perjalanan. Ngata Toro merupakan sebuah

desa yang letaknya jauh dari pusat keramaian kota sehingga topografi desa ini di dominasi dengan pegunungan.

Suku Moma yang ada di Ngata Toro sangat menjaga kelestarian hutannya sejak zaman nenek moyang. Suku ini percaya bahwa hutan adalah warisan dari nenek moyang yang akan berguna dari generasi ke generasi sehingga suku Moma menetapkan beberapa aturan adat untuk menjaga hutan dari berbagai jenis ancaman yang dapat

merusak alam. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai kajian etnobotani pada masyarakat suku Moma kecamatan Kulawi kabupaten Sigi Sulawesi Tengah.

## METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2018 yang bertempat di Ngata Toro, Kulawi, Sulawesi Tengah.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian. Sumber : Google Earth

## Alat dan Bahan

Alat yang digunakan yaitu gunting stek dan parang untuk mengambil sampel tumbuhan, karung untuk tempat menyimpan sampel, kamera untuk mengambil gambar sampel tumbuhan, sasak untuk merapikan sampel, buku lapangan dan alat tulis untuk mencatat data yang dapat hilang bila sampel dikeringkan. Bahan yang digunakan yaitu spritus untuk mengawetkan sampel tumbuhan, label gantung digunakan untuk menandai sampel tumbuhan, koran digunakan untuk membungkus sampel tumbuhan yang akan diawetkan, tali rafia untuk mengikat sampel, plastik nener untuk menyimpan sampel tumbuhan yang akan diawetkan menggunakan spritus.

## Prosedur Kerja

Metode yang digunakan adalah metode *Snowball sampling*. Metode *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan informasi berdasarkan informan kunci (Sugiyono, 2007). Metode *snowball sampling* dilakukan kepada masyarakat tertentu sebagai responden (informan kunci) yaitu ketua adat sebanyak 1 orang, dukun tradisional sebanyak 1 orang, ibu rumah tangga sebanyak 4 orang, pengrajin sebanyak 1 orang dan warga yang sering memasuki kawasan hutan sebanyak 3 orang.

## Identifikasi

Sampel tumbuhan yang didapatkan akan diproses menjadi spesimen herbarium dan diidentifikasi dengan menggunakan buku Steenis (1997), Sinaga (2010) dan Kiem (2007). Proses identifikasi dilakukan setelah pengambilan sampel, sebelum diawetkan dan setelah diawetkan.

## Pembuatan Spesimen Herbarium

Proses pembuatan spesimen diawali dengan penataan koleksi dari lapangan. Sebelum melakukan pengeringan, kertas koran yang digunakan dilapangan harus diganti dengan kertas koran yang baru agar kertas untuk pemrosesan koleksi tidak basah. Pada saat spesimen diletakkan diatas koran yang baru, dilakukan penataannya yaitu dengan menunjukkan permukaan atas dan bawah dari daun, kemudian memotong ranting/ daun yang terlalu panjang. Penataan ini merupakan awal pembentukan koleksi herbarium yang akan *dimounting*.

## Proses Pengeringan Sampel

Proses pengeringan sampel dari lapangan yang sudah dilakukan penataan dan pengepresan. Pengepresan menggunakan sasak dan karton dengan tujuan untuk membantu merapikan spesimen. Pengeringan spesimen menggunakan oven dengan suhu tinggi selama 3-4 hari. Jika kadar air dalam tumbuhan banyak, pengeringan dapat

dilakukan selama 1 minggu. Pengecekan spesimen yang dioven dilakukan setiap hari untuk mengencangkan ikatan agar spesimen tidak mengkerut. Setelah hari ketiga dilakukan pemisahan terhadap spesimen yang sudah kering.

### Proses Mounting

*Mounting* adalah proses penempelan spesimen herbarium pada kertas plak atau kertas herbarium. Spesimen yang *dimounting* adalah spesimen yang telah dikeringkan menggunakan oven listrik atau oven arang. Spesimen yang *dimounting* harus bagus yaitu terdapat bunga, buah, daun dan sudah teridentifikasi serta mempunyai label. Spesimen yang sudah

kering harus *dimounting* tetapi *mounting* dilakukan dengan memilih sampel yang baik yaitu sampel yang masih terdapat bunga, buah dan daun. Tabel 1 menerangkan bahwa terdapat 3 jenis tumbuhan Family Pandanaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Moma. Tumbuhan Family Pandanaceae dimanfaatkan menjadi makanan, ritual adat dan bahan kerajinan tangan. Beberapa tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu naho (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.), naholet (*Pandanus* sp. 1) dan langka (*Pandanussarasinorum* Warburg).

## HASIL

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Nama Ilmiah	Nama Daerah	Manfaat Tradisional
1.	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Naho	Daun : bahan makanan, obat dan bahan ritual adat
2.	<i>Pandanus sarasinorum</i> Warburg	Langka	Umbut : bahan makanan Akar : bahan bangunan (pagar) Batang : bahan bangunan (dinding rumah)
3.	<i>Pandanus</i> sp. 1	Naholet	Daun : kerajinan (Bakul, keranjang, topi dan tikar)

## PEMBAHASAN

### *Pandanus amaryllifolius* Roxb.

Deskripsi: Perawakan pohon atau perdu. Akar penopang 0,2 - 1 meter, tinggi 2-5 meter. Batang bulat (*teres*), arah tumbuh batang tegak lurus (*erectus*). Daun tunggal (*folium simplex*), pertulangan daun sejajar (*rectinervis*), daun memeluk batang

(*amplexicaulis*), jumlah daun 3 setiap kedudukan, panjang daun 81-100 cm dan lebar 5,4 cm, terdapat duri ditepi daun bagian ujung dan pangkal daun, tulang daun sejajar (*rectinervis*), ujung daun runcing (*acutus*) dan memiliki wangi yang khas, daun memiliki warna hijau kekuningan.

*Pandanus amaryllifolius* biasa disebut naho (suku Moma) memiliki wangi yang khas sehingga lebih banyak dimanfaatkan menjadi bahan makanan. *P. amaryllifolius* biasa dimanfaatkan menjadi pewarna makanan alami, pewangi makanan, obat dan sebagai ritual adat. Cara pengolahannya untuk menjadi bahan pewarna dan pewangi makanan yaitu dengan menggunting/ menghaluskan bagian daun kemudian dicampurkan ke makanan. *P. amaryllifolius* juga dapat dijadikan sebagai obat penurun gula (diabetes), cara pengolahannya dengan merebus daun pandan dengan campuran bahan tertentu kemudian air rebusannya diminumkan kepada penderita sakit. Pada zaman dahulu *P. amaryllifolius* digunakan dalam ritual adat, pandan ini digunakan pada saat pembacaan doa-doa sebelum masa panen dan digunakan untuk wewangian dipeti mayat. Selain itu, dapat digunakan menjadi wewangian karena orang terdahulu percaya bahwa sesuatu yang wangi di sukai oleh dewa-dewa.

*P. amaryllifolius* Roxb didaerah lain juga banyak dimanfaatkan. Daerah Malang tumbuhan ini dimanfaatkan sebagai rempah-rempah, bahan baku pembuatan minyak wangi, bahan penyedap, pewangi dan pemberi warna pada masakan (Rina dan Endang, 2012). Daerah Surabaya *P. amaryllifolius* Roxb juga menjadi tumbuhan yang sangat banyak manfaatnya

misalnya sebagai obat ketombe, rambut rontok, penghitam rambut dan sebagai obat sakit gigi (Arisandi dan Andriani, 2008). Selain daerah-daerah yang ada di Indonesia, beberapa negara tropis juga memanfaatkan tumbuhan ini misalnya negara India dan Taiwan. Masyarakat India menggunakan ekstrak daunnya sebagai perasa makanan dan ekstrak akarnya digunakan untuk menyembuhkan masalah tiroid. Masyarakat Taiwan menggunakan tumbuhan ini untuk menghilangkan demam (Asmain, 2010).

#### ***Pandanus sarasinorum* Warburg**

Deskripsi: Perawakan pohon. Akar penopang 5-6 meter, tinggi 10-20 meter. Batang bulat (*teres*), arah tumbuh batang tegak lurus (*erectus*). Daun tunggal (*folium simplex*) daun spiral 3, panjang daun 194 cm dan lebar 4,3 cm, terdapat duri ditepi daun dan bagian bawah daun, duri berwarna hitam pada daun tua dan berwarna hijau pada daun muda, ujung daun runcing (*acutus*). Buah berada diujung (*terminalis*), buah lonjong dengan panjang 11,2 cm sampai 17,5 cm dan lebar 2 sampai 2,6 cm, terdapat 11 *cephalia* dalam 1 tandan berwarna kecoklatan.

*Pandanus sarasinorum* Warburg atau biasa disebut langka (suku Moma) dapat dijadikan sebagai bahan makanan dan bangunan. Bagian *P. sarasinorum* yang digunakan sebagai bahan makanan yaitu

umbut. Umbut tersebut dapat dijadikan sebagai sayuran dan dicampur dengan sayuran lainnya. Selain sebagai bahan makanan, pandan jenis ini juga digunakan sebagai bahan bangunan seperti batangnya dapat digunakan sebagai dinding dan pagar rumah karena batang pandan tersebut sangat keras. Akar dari pandan juga dapat dijadikan sebagai pagar rumah. Dalam konsep kearifan lokal, pandan ini merupakan pandan yang sangat dijaga karena orang terdahulu memperhitungkan ketika pandan ini berbuah menandakan bahwa padi di sawah sudah mulai menguning dan tikus-tikus tidak akan turun dari gunung untuk memakan padi karena tikus tersebut akan memakan buah dari pandan ini.

### ***Pandanus* sp. 1**

Deskripsi: Perawakan semak. Akar penopang tinggi 0,5- 1 meter, tinggi 3-5 meter. Batang bulat (*teres*), arah tumbuh batang tegak lurus (*erectus*). Daun tunggal (*folium simplex*), berwarna hijau, ujung daun meruncing (*acuminatus*), pertulangan daun sejajar (*rectinervis*), daun memeluk batang (*amplexicaulis*), jumlah daun 3 setiap kedudukan, tepi daun rata (*integer*), daun tumpang tindih, daun memeluk batang (*amplexicaulis*), tulang daun sejajar (*rectinervis*), panjang daun 205 cm dan lebar 4 cm, terdapat duri diseluruh tepi daun.

*Pandanus* sp. 1 atau biasa disebut naholete (suku Moma) dimanfaatkan oleh masyarakat ngata Toro menjadi bahan kerajinan tangan. Kerajinan tangan yang terbuat dari pandan ini misalnya bakul, keranjang, topi dan tikar. Bakul tersebut mereka gunakan untuk menyimpan hasil panen, topi untuk melindungi diri dan tikar untuk mengalasi. Cara pengolahannya menjadi kerajinan tangan yaitu daun pandan dipotong dan dihilangkan duri yang ada di tepi dan dibagian bawah daun, kemudian 1 helaian daun dibelah menjadi 2 bagian. Pandan yang telah dibersihkan dan dibelah kemudian dijemur selama kurang lebih 6 sampai 8 jam. Daunnya tidak boleh dijemur terlalu lama karena akan membuat daun menjadi berkerut dan sulit untuk diolah. Kemudian daun yang telah kering digulung menjadi 1 gulungan dan dijemur lagi selama 1 sampai 2 hari. Setelah pengeringan kedua, daun tersebut dapat dianyam menjadi bahan kerajinan.

Family Pandanaceae yang dimanfaatkan oleh Suku Moma ada 3 jenis yaitu *Pandanus* sp. 1, *Pandanus sarasinorum* Warburg dan *Pandanus amaryllifolius* Roxb. Pandanaceae dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Kulawi sebagai bahan makanan, kerajinan tangan, ritual adat, bahan bangunan dan obat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi dan Andriani. (2008). Khasiat berbagai tanaman untuk pengobatan. Eksa Media, Jakarta.
- Asmain, A. B. (2010). Extracts of the subterranean root from *Pandanus amaryllifolius*. Dissertasioun. UiTM. Malaysia.
- Batoro, J. (2012). Etnobiologi masyarakat Tengger di Bromo Tengger Semeru Jawa Timur. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Batoro, J., Indriyani, S., dan Rahardi, B. (2015). Etnobotani masyarakat lokal, struktur anatomi jenis pandan (Pandanaceae) bermanfaat di Jawa Timur. *Reseach Journal of Life Science*, 2(2), 133–144.
- Choudhary, K., Singh, M., and Pillat, U. (2008). Ethnobotanical survey of Rajasthan – an update. *J. Botany American-Eurasian*, 1(2), 38-45
- Jebb M. (1991). A field guide to Pandanus in New Guinea, the Bismarck Archipelago & the Solomon Islands. Christensen Research Institute. Madang.
- Keim, A. P. (2007). 300 tahun Linnaeus: Pandanaceae, Linnaeus dan Koneksiswesia. *Berita Biologi*, 8, 37–57.
- Rina, M. dan Endang, P. A. (2012). Potensi daun pandan (*Pandanus amaryllifolius*) dan mangkokan (*Notophanax scutellarium*) sebagai repelen nyamuk *Aedes albopictus*. *Aspirator*, 4(2), 85-91.
- Sinaga, N. I., Megia, R., Hartana, A., and Keim, A. P. (2010). The ecology and distribution of *Freycinetia* Gaud. (Pandanaceae; Freycinetoidae) in the Indonesian Nugini. *Reinwardtia*, 13(2), 189–197.
- Sugiyono. (2007). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Steenis, V. C. G. G. J. (1997). Flora. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Walujo, B. E. (2011). Sumbangan ilmu etnobotani dalam memfasilitasi hubungan manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya. Bogor: LIPI, Herbarium Bogoriense Puslit Biologi. *Jurnal Biologi Indonesia*, 7(2), 375-391.
- Zaman, Q., Hariyanto, S., dan Purnobasuki, H. (2013). Etnobotani tumbuhan di Kabupaten Sumenep Jawa Timur. *J. Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 16(1), 21-30.